

AKTIVITAS PANEN DAN PASCAPANEN PADI DI DESA RIAS TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN

Rice Harvest and Post-Harvest Activities in Rias Toboali Village, South Bangka Selatan

Evahelda^{1*}, Puji Rufti Astuti², Maryam³, Patma Sari⁴

^{1*} Program Studi Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Jl. Raya Balunijuk, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33125

^{2, 3, 4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Jl. Raya Balunijuk, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33125

*Email korespondensi: evaheldaubb@gmail.com

ABSTRACT

Rice harvest and post-harvest activities include several processes starting from selecting rice seeds/varieties, harvest age, harvest methods, collection, transportation, threshing, drying, milling and storage. The aim of this research is to determine the harvest and post-harvest process of rice in Rias Village, Toboali District, South Bangka Regency. Data collection was carried out through surveys using interviews and face to face with the help of questionnaires. Location selection was carried out by purposive sampling at rice planting centers. A total of 30 respondents were farmers and rice mill entrepreneurs who were selected randomly. The majority of respondents are in the productive age range (34-60 years), who are considered to have physical potential and dynamics that support business activities. In the harvest and post-harvest processes, the use of traditional harvesting tools such as ani-ani and sickles are still quite high, however, a combination with the use of modern technology such as combine harvesters is also used. The majority of respondent's dry rice using tarpaulin, paying attention to weather conditions to determine the drying duration. The grinding machine used is the RMU (Rice Milling Unit) type which influences the grinding process, although some respondents still use traditional tools such as a pestle or mortar. The percentage of use of harvest and post-harvest tools, namely 48.5% of rice farmers in Rias Village already use modern harvest and post-harvest tools, and 51.5% still use traditional harvest and post-harvest tools.

Keywords: *Desa Rias, Harvest and Post-Harvest, Modern Villages, Rice, Traditional*

ABSTRAK

Kegiatan panen dan pascapanen padi meliputi beberapa proses mulai dari pemilihan benih varietas padi, umur panen, cara panen, pengumpulan, pengangkutan, perontokan, pengeringan, penggilingan dan penyimpanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses panen dan pascapanen padi di Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan wawancara dan tatap muka dengan bantuan kuesioner. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling di sentra-sentra penanaman padi. Sebanyak 30 responden merupakan petani dan pengusaha penggilingan padi yang dipilih secara acak. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif (34-60 tahun), yang dinilai memiliki potensi dan dinamika fisik yang mendukung kegiatan usaha. Dalam proses panen dan pascapanen, penggunaan alat panen tradisional seperti ani-ani dan sabit masih cukup tinggi, namun demikian, kombinasi dengan penggunaan teknologi modern seperti mesin pemanen gabungan juga digunakan. Mayoritas responden menjemur padi menggunakan terpal, dengan memperhatikan kondisi cuaca untuk menentukan lama penjemuran. Mesin penggiling yang digunakan adalah jenis RMU (*Rice Milling Unit*) yang memengaruhi proses penggilingan, meskipun beberapa responden masih menggunakan alat tradisional seperti alu atau lumpang. Persentase penggunaan alat panen dan pascapanen, yaitu 48,5% petani padi di Desa Rias sudah menggunakan alat panen dan pascapanen

modern, dan 51,5% masih menggunakan alat panen dan pascapanen tradisional.

Kata kunci: Desa Rias, Desa Tradisional dan Modern, Padi, Panen dan Pascapanen

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam pengembangan subsektor pertanian. Subsektor pertanian yang dikembangkan meliputi tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, dan ubi kayu. Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berkontribusi signifikan terhadap produksi tanaman pangan, terutama komoditas padi sawah.

Tanaman padi memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi petani (Oktariani & Wanna, 2022). Sekitar separuh populasi dunia, khususnya di kawasan Asia, menggantungkan hidup pada tanaman padi (Departemen Pertanian, 2015). Kabupaten Bangka Selatan termasuk salah satu daerah penghasil padi sawah di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kabupaten Bangka Selatan memiliki potensi yang cukup besar dalam produksi komoditas padi sawah. Desa Rias yang terletak di Kecamatan Toboali ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai salah satu lumbung padi daerah. Desa tersebut merupakan kawasan permukiman transmigrasi pertama di Kabupaten Bangka Selatan (Oktia *et al.*, 2020). Desa Rias dikenal luas melalui aktivitas usahatani padi sawah yang cukup produktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), produktivitas padi sawah di Desa Rias pada tahun 2020 mencapai 6,5 ton per hektar, sedangkan potensi produktivitasnya dapat mencapai 10 hingga 12 ton per hektar (Purwasih *et al.*, 2023).

Kegiatan panen merupakan tahapan pemungutan hasil yang dilakukan setelah tanaman padi mencapai fase matang fisiologis. Kriteria panen padi mencakup umur tanaman dan tingkat kematangan gabah. Umur panen padi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu umur dalam (>151 hari setelah sebar/HSS), umur sedang (125–150 HSS), umur genjah (105–124 HSS), umur sangat genjah (90–104 HSS), dan umur ultra genjah (<90 HSS). Varietas lokal umumnya memiliki umur dalam, sedangkan varietas unggul cenderung berumur genjah (BBPADI, 2016).

Tahapan pascapanen padi mencakup kegiatan pemungutan hasil (panen), perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, serta pengolahan menjadi beras yang siap dipasarkan. Penanganan pascapanen yang tepat bertujuan untuk mempertahankan mutu hasil dan memperpanjang daya simpan produk pertanian (Swastika, 2016).

Penanganan panen dan pascapanen tanaman pangan memiliki arti strategis dalam upaya memperkuat ketahanan pangan nasional. Seluruh pelaku dalam rantai produksi tanaman pangan memiliki peran penting dalam penerapan standar proses dan hasil panen maupun pascapanen sesuai dengan fungsi masing-masing (Ndapamuri *et al.*, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses panen dan pascapanen tanaman padi di tingkat petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa petani telah melakukan penanganan panen dan pascapanen dengan cara yang masih sederhana, namun belum sepenuhnya optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada sentra produksi padi di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Varietas padi yang dijadikan sampel merupakan varietas yang umum dibudidayakan oleh petani setempat, yaitu Ciliwung, Ampai, Inpari, Sikumpai, Maknyus, dan Simpani (padi Jepang). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* pada wilayah yang menjadi sentra tanaman padi. Sebanyak 30 responden yang merupakan petani padi dipilih secara acak untuk mewakili populasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan teknik wawancara langsung dan tatap muka menggunakan instrumen berupa kuesioner

terstruktur. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata proses panen dan pascapanen padi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan petani padi sawah di Desa Rias Kabupaten Bangka Selatan. Karakteristik responden adalah identitas petani responden yang terdiri dari jenis kelamin, umur responden dan luas lahan (Lina *et al.*, 2018). Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 responden yang tersebar sebagai anggota pada beberapa kelompok tani yang ada di desa rias toboali bangka selatan.

Umur Responden. Umur responden menjadi salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi proses panen dan pascapanen padi. Adapun umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	3	10
2	31-40	13	43,33
3	41-50	10	33,33
4	51-70	4	13,34
Total		30	100

Sumber: Olah Data Primer, (2024)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden antara 22-30 tahun sebanyak 10%, 31-40 tahun sebanyak 43’33%, 41-50 tahun sebanyak 33,33% dan 51-70 tahun sebanyak 13,34%. Mayoritas responden berumur antara 31- 40 tahun, kisaran umur tersebut tergolong dalam umur produktif. Menurut Badan Pusat Statistik usia produktif adalah pada usia 15-64 tahun, dimana pada usia 15-49 tahun digolongkan pada usia sangat produktif, dan pada usia 50-64 tahun merupakan usia produktif. Umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Lina *et al.*, 2018).

Jenis Kelamin Responden. Jenis kelamin merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan produktivitas petani dalam bekerja. Jika dilihat dari kemampuan bekerja, rata-rata laki-laki lebih kuat dan alokasi waktu untuk usahatani lebih banyak dibandingkan alokasi waktu waktu perempuan dikarenakan kegiatan perempuan tidak hanya (Lina *et al.*, 2018). Perbedaan jenis kelamin responden berpengaruh dalam pelaksanaan penanganan panen dan pascapanen padi yang tepat, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan tenaga, fisik, cara pengerjaan, ketelitian, maupun pengambilan keputusan dalam usahatani padi. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Pria	14	46,67
2	Wanita	16	53,33
Total		30	100

Sumber: Olah Data Primer, (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 46,67% responden berjenis kelamin pria, sedangkan 53,33% responden berjenis kelamin wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tertinggi berjenis kelamin pria. Pria memiliki beberapa keunggulan dalam pelaksanaan panen dan pascapanen padi, diantaranya kemampuan fisik / tenaga yang lebih baik dibanding wanita. Menurut (Arifin & Pranajaya, 2022), wanita tani juga mempunyai peran yang cukup besar dalam menunjang kesejahteraan pengelolaan usaha tani dan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan istri yang turut serta membantu pendapatan suami sebagai kepala rumah tangga. Peran wanita dalam usahatani padi pada umumnya dan penerapan panen dan pascapanen padi yang tepat juga tidak dapat dipandang sebelah mata.

Luas Lahan. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan sumber hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh lahan dibandingkan oleh faktor-faktor lainnya atau dapat dikatakan besar kecilnya produksi dari usaha tanin antara lain dipengaruhi oleh luas-sempitnya lahan yang digunakan petani. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian (Pradnyawati & Cipta, 2021). Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0-10.000	27	90
2	10.001-20.000	3	10
3	20.001-30.000	0	0
Total		30	100

Sumber: Olah Data Primer, (2024)

Luas lahan pada Tabel 3, sebesar 0-10.000 m² dimiliki oleh 90% responden, sedangkan luas lahan sebesar 10.001-20.000 m² dimiliki oleh 10% responden. Luas lahan yang dimiliki responden tertinggi yaitu 90% dengan luas lahan 0-10.000 m², dikategorikan dalam skala luas. Sukses dalam berusahatani tergantung dari luasan lahan usahatannya sehingga luas lahan tanah garapan menjadi sangat penting dalam meningkatkan suatu produksi usahatani. Lahan petani yang digunakan saat proses produksi bisa merupakan lahan milik sendiri, sewa, gadai atau sakap yang masing-masing mempunyai ketentuan sesuai dengan fungsi kepemilikannya (Lina *et al.*, 2018).

Kegiatan panen dan pascapanen padi meliputi beberapa proses yaitu pemanenan padi, penumpukan sementara padi, perontokan padi, pengangkutan padi, pengeringan gabah, penyimpanan gabah (Romansyah *et al.*, 2018).

Panen. Panen merupakan kegiatan pemungutan hasil yang dilakukan setelah padi matang fisiologis. Beberapa kriteria panen padi diantaranya umur panen, dan kematangan padi. Panen merupakan kegiatan pemungutan hasil yang dilakukan setelah padi matang fisiologis. Beberapa kriteria panen padi diantaranya umur panen, dan kematangan padi. Umur panen padi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah umur dalam (>151 hari setelah sebar (HSS)), umur sedang (125-150 HSS), umur genjah (105-124 HSS), umur sangat genjah (90-104 HSS), umur ultra genjah (<90 HSS) (Renny *et al.*, 2023).

Hasil varietas padi unggul sangat ditentukan oleh faktor genetik, lingkungan dan pengelolaan tanaman (Rahmad *et al.*, 2022). Varietas padi yang digunakan juga merupakan faktor penentu keberhasilan budidaya. Varietas yang digunakan harus varietas yang unggul bersertifikat dan sesuai dengan lahan yang akan digunakan. Penggunaan benih padi merupakan cikal bakal berkualitas atau tidaknya hasil panen yang didapat. Hasil Kuesioner responden mengenai varietas padi yang digunakan terdapat 6 Varietas padi yaitu terdiri dari Inpari dengan Presentase 41,03%, Ampai dengan Presentase 25,65%, Ciliwung dengan Presentase 17,95%, Sikumpai dengan Presentase 2,56%, Maknyus dengan Presentase 10,25%, dan Simpani Padi Jepang dengan Presentase 2,56%. Penggunaan benih ini didasari karena benih lokal tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan terutama pada lahan yang ada di Desa Rias.

Pengamatan umur panen dilakukan dengan cara menghitung waktu padi mulai ditanam setelah masa persemaian sampai padi dipanen, dengan melihat kriteria padi siap panen (Yulina *et al.*, 2021). Terdapat 6 Varietas padi yang ditanam oleh responden yang dimana masing-masing memiliki umur panen yang berbeda. Perbedaan umur panen pada masing-masing varietas disebabkan oleh faktor genetik. 25 responden melakukan pemanenan terhadap padi yang varietasnya berbeda pada umur panen yaitu 135-145 hari setelah tanam dengan presentasi 83,34% dan 5 responden melakukan pemanenan dengan umur panen 30-35 hari setelah berbunga dengan presentase 16,66%.

Pemanenan padi harus menggunakan alat dan mesin yang memenuhi persyaratan teknis. Pemanenan padi harus menggunakan alat dan mesin yang memenuhi persyaratan teknis. Alat dan

mesin yang digunakan untuk memanen padi harus sesuai dengan jenis varietas padi yang akan dipanen. Pada saat ini alat dan mesin untuk memanen padi telah berkembang mengikuti varietas yang dihasilkan. Alat pemanen padi telah berkembang dari ani-ani menjadi sabit biasa kemudian menjadi sabit bergerigi dengan bahan baja yang sangat tajam, dan yang terkini telah diintroduksi *reaper*, *stepper*, dan *combine harvester* (Lubis et al., 2016).

Semua kelompok tani, petani individu, dan buruh panen di Subang dan Lamongan melaporkan bahwa sabit bergerigi yang pernah diberikan oleh Kementerian Pertanian kurang diterima karena berbagai alasan seperti terlalu tipis sehingga kurang kokoh, kurang multi guna, tidak tersedia di pasar. Bahkan petani di Jawa Barat dan Jawa Timur mengungkapkan bahwa sabit biasa lebih baik dari pada sabit bergerigi, dalam hal kekuatan dan kegunaannya. Sabit biasa lebih tebal, lebih lebar sehingga lebih kokoh dan tahan lama. Selain itu sabit biasa bisa digunakan untuk panen padi dan menyabit rumput untuk ternak. Karena hampir semua petani dan responden buruh panen di Subang dan Lamongan belum mengenal teknologi panen dengan alat panen modern seperti *reaper*, *stripper*, *Combine Harvester*, maupun alat panen tipe gendong. Hanya seorang dari mereka mengatakan pernah melihat secara sepintas *stripper* di televisi. Namun mereka belum tahu secara rinci tentang teknologi tersebut, karena belum pernah ada introduksi, promosi, dan demonstrasi dari alat-alat panen modern tersebut di daerahnya (Swastika, 2016).

Cara panen pasti berkaitan dengan alat panen yang digunakan dan pemilihan alat panen sangat mempengaruhi kehilangan pascapanen padi terutama kuantitasnya. Beberapa alat panen yang sering digunakan oleh petani padi adalah ani-ani, sabit biasa, sabit bergerigi, dan *Combine Harvester*. Berdasarkan hasil dari kuisioner yang didapatkan 34,78% responden menggunakan alat panen sabit bergigi, 10,14% responden menggunakan alat panen sabit baja, 43,47 % responden menggunakan alat panen *Combine Harvester*, dan 11,61% responden menggunakan alat panen ani-ani. Penggunaan ani-ani dan sabit tergolong tradisional dalam memanen padi.

Proses yang dilakukan petani setelah pemanenan padi adalah pengumpulan hasil panen. Hal yang mempengaruhi pengumpulan padi adalah lamanya waktu penumpukan setelah pengumpulan padi, dan penggunaan alas untuk pengumpulan padi (Faizah et al., 2023). Berdasarkan hasil yang didapat 65,1% responden melakukan pengumpulan padi dalam karung dan 34,9% responden melakukan pengumpulan padi diatas alas terpal.

Pengangkutan merupakan suatu proses memindahkan barang ke suatu tempat lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin (Iswari, 2011). Keranjang merupakan alat tradisional yang digunakan untuk mengangkut hasil panen petani. Keranjang terbuat dari anyaman bambu. Orang Jawa menyebut keranjang dengan nama tenggok atau dunak, sedangkan orang Nias menyebutnya dengan ndruga. Beberapa daerah di Jawa ada juga yang memakai dua buah keranjang (dunak) dan diangkat menggunakan pikulan. Pikulan dibuat dari bambu sehingga pada saat mengagkat dunak, pikulan tersebut akan lentur mengikuti ayunan langkah petani yang membawa. Agar dapat dibawa, dunak ini dikaitkan pada tali yang diikat dengan pikulan. Keberadaan serangkaian alat angkut tradisional ini semakin langka karena petani memilih menggunakan trealer, mobil, sepeda motor, hand traktor rakitan yang dilengkapi tempat angkut hasil pertanian, dan lain-lain (Suranny, 2014). Dari data yang didapatkan dari kuisioner 3 responden atau sebanyak 10% menggunakan mobil dan 27 responden atau 90% menggunakan motor untuk proses pengangkutan.

Berdasarkan data dari 30 petani padi di desa rias toboali, bangka selatan sebanyak 48% petani yang sudah menggunakan alat panen modern. Dan sisanya sebanyak 52% petani masih menggunakan alat panen tradisional. Yang termasuk dalam perhitungan persentase penggunaan alat panen ini adalah alat penentu umur panen, cara panen dan alat pengangkutan.

Pascapanen. Pascapanen padi adalah tahapan kegiatan yang meliputi pemungutan (panen) perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan menjadi beras sampai siap untuk dipasarkan (Swastika, 2016).

Tahapan setelah pengumpulan padi adalah perontokan, dimana perontokan padi dapat dilakukan baik secara manual maupun mekanis (Iswari, 2011) Berdasarkan hasil yang didapatkan dari responden sebanyak 47,7% responden menggunakan mesin perontok untuk merontokkan padi, 28,5 % Responden melakukan perontokkan dengan di pukul-pukul atau digebot, dan 23,8 %

responden melakukan perontokkan dengan cara diinjak. Mayoritas responden sekarang lebih memilih cara perontokkan dengan menggunakan mesin perontok sebab penggunaan mesin perontok memiliki keunggulan yaitu dapat mengurangi kehilangan hasil selama proses perontokkan dan dapat mengurangi butir-butir padi yang pecah.

Penggunaan cara tradisional seperti digebot merupakan cara yang cukup mudah dan murah dibandingkan dengan penggunaan mesin perontok, namun kegiatannya harus memperhatikan lebarnya alas yang digunakan untuk mengurangi gabah yang tercecce. Penggunaan mesin perontok (*power thresher*) tentu mempunyai beberapa keunggulan penting dibanding perontokan tradisional, diantaranya dapat mengurangi kehilangan hasil padi selama proses perontokan serta dapat mengurangi butir bulir padi yang pecah.

Dua teknologi perontokan yang lebih maju dan sudah diterapkan di beberapa daerah adalah perontokan dengan menggunakan *pedal thresher* dan *power thresher*. Saat ini penggunaan *power thresher* dipandang sebagai teknologi termaju di Indonesia. Swastika, (2016) melaporkan bahwa di Subang perontokan dengan *power thresher* menghasilkan gabah sekitar 700 kg per ha lebih tinggi dari pada perontokan dengan gebot. Selain itu, perontokan dengan *power thresher* juga menghasilkan mutu gabah yang lebih baik dari pada perontokan menggunakan gebot.

Pengeringan gabah adalah proses untuk menurunkan kadar air sampai pada tingkat dimanangabah aman untuk disimpan atau digiling. Pengeringan merupakan tahap paling kritis dari penanganan pascapanen. Pengeringan yang tepat dapat mempertahankan kualitas gabah dan meminimumkan kehilangan hasil. Keterlambatan pengeringan atau pengeringan yang tidak baik akan menurunkan bobot dan mutu gabah. Kadar air yang tinggi akan memungkinkan serangga berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pengeringan yang baik akan mencegah gabah dari serangan serangga dan penurunan mutu gabah (Swastika, 2016).

Ada 2 cara pengeringan yang lazim digunakan oleh petani yaitu: (1) pengeringan dengan cara penjemuran langsung menggunakan sinar matahari, dan (2) pengeringan dengan menggunakan alat pengering buatan (*artificial dryer*). Pengeringan dengan sinar matahari (penjemuran) harus memperhatikan intensitas sinar, suhu pengeringan yang selalu berubah, ketebalan penjemuran dan frekuensi pembalikan (Nugraha, 2012).

Teknologi pengeringan yang paling umum diterapkan petani dan penggilingan padi di Indonesia adalah penjemuran menggunakan lantai jemur, terpal, atau tikar. Teknologi pengeringan yang paling sederhana adalah menjemur di tepi jalan menggunakan tikar atau terpal. Pengeringan ini menyebabkan kehilangan hasil lebih tinggi, baik karena banyaknya kendaraan maupun hewan yang lewat. Debu yang beterbangan atau hujan yang tiba-tiba menyebabkan kualitas gabah menjadi rendah.

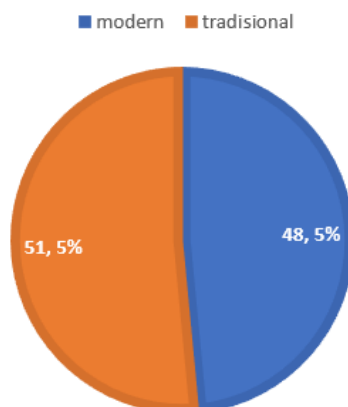
Kegiatan untuk menurunkan kadar air yang terkandung didalam padi hingga 14% untuk disimpan dengan tujuan konsumsi, dan 11% untuk tujuan sebagai benih. Pengeringan harus dilakukan segera setelah perontokan sebagai upaya mengurangi kehilangan hasil terutama penurunan kualitas padi. Berdasarkan Kuisioner didapatkan bahwa 100% responden melakukan penjemuran dibawah sinar matahari dengan menggunakan alas terpal serta 100% responden melakukan penjemuran selama 2-3 hari jika panas dan 1 minggu jika mesim hujan.

Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan gabah meliputi pengupasan sekam, pemisahan gabah, penyosohan, pengemasan, dan penyimpanan beras (Iswari, 2011). Proses penggilingan padi yang dilakukan oleh responden pada saat ini 100% menggunakan alat penggiling modern yaitu RMU (*Rice Milling Unit*), namun ada 2 responden dari 30 responden pernah menggunakan alat penggilingan tradisional yaitu Alu atau Lesung. Cara kerja mesin penggiling RMU (*Rice Milling Unit*), gabah dimasukkan ke dalam mesin, lalu mesin akan mengupas kulit gabah secara otomatis. Setelah itu, beras yang telah terpisah dari kulit gabah akan dilewatkan melalui saringan untuk memisahkan beras dari dedak atau sekam. Adapun perbedaan dari penggilingan padi dengan menggunakan RMU (*Rice Milling Unit*) dan Alu atau Lesung yaitu penggilingan dengan RMU (*Rice Milling Unit*) menghasilkan beras yang bagus, kapasitas lebih besar, lebih efektif dan cepat, sedangkan penggilingan dengan alu atau lesung beras yang dihasilkan tidak sebagus RMU serta lebih banyak membutuhkan tenaga dan memakan waktu.

Persentase penggunaan alat pascapanen (alat perontok padi, pengeringan dan penggilingan)

berdasarkan data dari 30 petani padi di Desa Rias Toboali, Bangka Selatan dapat dilihat pada Gambar 1, sebagai berikut.

ALAT PANEN DAN PASCAPANEN



Gambar 1 Diagram Pie Alat Panen dan Pascapanen

Gambar 1 menunjukkan bahwa petani padi Desa Rias Toboali Kabupaten Bangka Selatan 51,5% masih menggunakan alat panen dan pascapanen tradisional, sedangkan 48,5% petani Desa Rias sudah menggunakan alat panen dan pascapanen modern. Artinya petani Desa Rias masih banyak yang belum menggunakan atau bahkan belum mengenal kemajuan teknologi alat panen dan pascapanen padi.

Penyimpanan padi merupakan suatu tahap untuk menentukan kondisi ketersediaan beras dan menjamin kualitas beras. Selama proses penyimpanan, beras mengalami proses penyusutan kualitas maupun kuantitas karena adanya perubahan fisik, kimiawi, bahkan biologis (Faizah *et al.*, 2023). Selama penyimpanan gabah terjadi proses pengusangan yang akan mengubah mutu giling dan warna beras. Penyimpanan gabah pada kadar air dan suhu tinggi dapat mempercepat proses penurunan mutu. Suhu dan lama penyimpanan mempengaruhi kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah, mutu giling dan warna beras. Semakin tinggi suhu dan semakin lama penyimpanan, kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah semakin besar (Millati *et al.*, 2018). Penyimpanan padi memiliki beberapa fungsi dan tujuan, diantaranya adalah sebagai proses dalam menunggu waktu distribusi, sebagai simpanan bahan pangan hingga panen berikutnya, sebagai simpanan benih untuk musim tanam selanjutnya. Berdasarkan hasil kuisisioner yang kami dapatkan bahwa 100% responden menyimpan padi pada ruang penyimpanan yang tidak terkena sinar matahari atau didalam rumah petani itu sendiri dengan alas papan dan ditutup dengan terpal.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu mayoritas penggunaan varietas seperti Inpari paling banyak digunakan oleh petani di Desa Rias dibandingkan varietas lainnya. Pada proses panen dan pascapanen penggunaan alat panen tradisional seperti ani-ani dan sabit masih cukup tinggi, namun kombinasi dengan penggunaan teknologi modern seperti *Combine Harvester* juga digunakan. Mayoritas responden melakukan pengeringan padi di bawah sinar matahari dengan menggunakan alas terpal, memperhatikan kondisi cuaca untuk menentukan durasi pengeringan. Mesin penggiling modern RMU (*Rice Milling Unit*) paling banyak digunakan dalam proses penggilingan, meskipun beberapa responden masih menggunakan alat tradisional seperti alu atau lesung. Sebanyak 48,5% petani padi di Desa Rias sudah menggunakan alat panen dan pascapanen modern. Sebanyak 51,5% petani padi di Desa Rias masih menggunakan alat panen dan pascapanen tradisional

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Bangka Belitung karena sudah membiayai kegiatan penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. H. Y., & Pranajaya, O. S. (2022). Partisipasi Wanita Tani dalam Usahatani Padi (*Oryza Sativa* L.) Sawah di Dusun Tegal Anyar Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.35941/Jakp.5.1.2022.7061.42-49>
- Faizah, M., Nurul, M., Herawaty, Herlina, & Rosmiati. (2023). Perubahan Kualitas Beras Selama Masa Penyimpanan. *Tabaro*, 7(1), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>
- Iswari, K. (2011). Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras. In *Jurnal Litbang Pertanian* (Vol. 31, Issue 2).
- Lubis, A., Dhafir, M., & Hidayat, T. R. (2016). Analisis Pemanenan Padi Menggunakan Sabit Terhadap Beban Kerja Fisik Petani. In *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian Agrotechno* (Vol. 1, Issue 1).
- Lina, T. Betrixia, B. & Trisna, A. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Barito Selatan. *J-Sea (Journal Socio Economics Agricultural)*, 13, 37–49.
- Millati, T., Pranoto, Y., Bintoro, N., & Utami, T. (2018). Pengaruh Suhu Penyimpanan pada Gabah Basah yang Baru Dipanen Terhadap Perubahan Mutu Fisik Beras Giling. *Agritech*, 37(4), 477. <https://doi.org/10.22146/Agritech.12015>
- Ndapamuri, M. H., P. E. Maria, T. A. V. U., & Wiliam, U. (2022). Sistem Penanganan Pascapanen Padi di Kecamatan Lewa. *Jurnal Agro Indragiri*, 7(2), 32–38. <https://doi.org/10.32520/Jai.V7i2.2152>
- Nugraha, S. (2012). Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah/Beras di Tingkat Petani. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*, 8(1), 48–61.
- Oktariani, L., & Wanna, A. (2022). Pola Saluran Pemasaran Padi Sawah Semi Organik (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.32502/Jscv.V10i2.4285>
- Oktia, S., Setiawan, I., & Agustina, F. (2020). Analisis Pola Penjualan Hasil Komoditi Padi Sawah di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. *Journal Of Integrated Agribusiness*, 2(2), 76–90. <https://doi.org/10.33019/Jia.V2i2.1507>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/Ekuitas.V9i1.27562>
- Purwasih, R., Sitorus, R., Karsiningsih, E., & Yulia. (2023). The Impact of the Farming Insurance Program on the Efficiency of Lowland Rice Farming in Rias Village, South Bangka Regency. *JURNAL PANGAN*, 32(1), 21–32. <https://doi.org/10.33964/jp.v32i1.573>
- Rahmad, D., Nurmiaty, Erna, H., Andi, R., & Basri, B. (2022). Karakterisasi Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Padi Unggul. *J. Agrolantae*, 11(1), 37–45. <https://doi.org/10.51978/Agro.V11i1.383>
- Renny, A. Tuti, S. & Astri, O. (2023). Evaluasi Penanganan Panen dan Pascapanen Padi di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Journal of Social Science Research*, 3, 7564–7578.
- Romansyah, E., Wahyuddin, N., & Nazaruddin, N. (2018). Uji Performansi Mesin Pemanen dan Perontok Type Mobil Combine Harvester Terhadap Kehilangan Hasil Padi. *Jurnal Agrotek Ummat*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.31764/Agrotek.V5i1.246>
- Suranny, L. E. (2014). Alat Pertanian Tradisional. *Arkeologi Papua*, 6(1), 45–55.
- Swastika, D. K. S. (2016). Teknologi Panen dan Pascapanen Padi: Kendala Adopsi dan Kebijakan Strategi Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(4), 331.

<https://doi.org/10.21082/Akp.V10n4.2012.331-346>